

## **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS) DI DESA KAMPUNG DALAM KABUPATEN LABUHAN BATU TAHUN 2023**

Johannes Bastira Ginting<sup>\*1</sup>, Hariani<sup>2</sup>, Masryna Siagian<sup>3</sup>, Hartono<sup>4</sup>, Tri Suci<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> Universitas Prima Indonesia

[\\*Johannesbastiraginting@unprimdn.ac.id](mailto:Johannesbastiraginting@unprimdn.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Environmental sanitation encompasses housing, sewage disposal, and clean water supply, all crucial to health. A healthy environment sustains the ecosystem, while a poor one leads to sanitation issues and disease spread. The STBM program in Indonesia aims to empower communities to reduce open defecation, though challenges in improving sanitation access persist. This study explores the factors influencing open defecation and provides recommendations for enhancing sanitation and environmental health. The research, conducted in Kampung Dalam Village, Bilah Hulu Sub-district, Labuhan Batu Regency, North Sumatra, began in January 2023. An initial survey found that 96 households lacked healthy latrines. The study used a quantitative cross-sectional design with a sample of 50 households, determined using the Lameshow formula and selected through Simple Random Sampling (SRS). Independent variables included knowledge, attitude, economic status, and facilities (healthy restrooms), while the dependent variable was open defecation behavior. Data collection involved questionnaires and direct interviews with respondents, analyzed using univariate and bivariate methods and the Chi-Square test with a 95% confidence level. The Chi-Square test results showed significant relationships between open defecation behavior and knowledge ( $p=0.019$ ), attitude ( $p=0.001$ ), economic status ( $p=0.009$ ), and facilities ( $p=0.002$ ) with  $p$ -values  $\leq 0.05$ . The study concluded that while knowledge and attitude are linked to open defecation behavior, they do not always directly influence it, suggesting other factors like environment and facilities also play a role. Lower economic status was more often associated with open defecation, and better facilities and access contributed to reduced open defecation behavior.*

*Keywords: Environmental Sanitation, Open Defecation, Inner Village, Knowledge, Attitude, Facility, Behavior*

### **PENDAHULUAN**

Sanitasi lingkungan mengacu pada kondisi kesehatan suatu lingkungan yang mencakup aspek-aspek seperti perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air

bersih, dan faktor lainnya. Masalah lingkungan sering kali menghambat pencapaian kondisi sanitasi yang optimal. Lingkungan yang sehat memberikan dampak positif bagi elemen-elemen hayati dan non-hayati dalam ekosistem, sedangkan lingkungan yang tidak sehat dapat merusak keseimbangan ekosistem. Perilaku manusia yang kurang memperhatikan kebersihan sering menyebabkan perubahan negatif pada ekosistem dan menimbulkan masalah sanitasi (Angelakis et al., 2023). Menurut World Health Organization (WHO), sanitasi lingkungan merupakan upaya untuk mengendalikan semua faktor lingkungan fisik yang dapat membahayakan kesehatan, perkembangan fisik, dan daya tahan tubuh. Upaya sanitasi telah dilakukan selama puluhan tahun, dengan fokus pada penyediaan air bersih dan pembuangan tinja. Ketidalcukupan sanitasi dapat mengakibatkan penyebaran penyakit yang ditularkan melalui air, seperti kolera, tipus, hepatitis A, dan berbagai penyakit diare (Lestari, 2022).

Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2014 mengatur bahwa Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan dan paradigma baru untuk mendorong perilaku higienis dan mandiri di masyarakat, dengan tujuan meningkatkan derajat kesehatan. Menurut Kementerian Kesehatan, program STBM yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2019, menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dan perubahan perilaku sebagai inti dari pembangunan sanitasi di Indonesia. Tujuan utama STBM adalah memastikan masyarakat terhindar dari penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, melalui perilaku hidup yang higienis dan saniter (Saharuddin et al., 2024). Salah satu target utama dalam upaya mencapai akses sanitasi universal adalah pencapaian kondisi bebas buang air besar sembarangan (Open Defecation Free/ODF) (Humňalová & Ficek, 2023). Pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat mempengaruhi penyebaran penyakit berbasis lingkungan (Yi et al., 2024). Untuk memutus rantai penularan tersebut, akses masyarakat terhadap jamban sehat harus mencapai 100% di seluruh komunitas (Gaharpung et al., 2023).

Menurut WHO, pada tahun 2010, sekitar satu miliar orang, atau 17% dari populasi dunia, masih melakukan buang air besar sembarangan (BABS). Indonesia merupakan negara kedua dengan tingkat BABS tertinggi setelah India (Susanti et al., 2023). Mengutip laporan dari Join Monitoring Program (JMP) WHO/Unicef

yang dirilis oleh CNN Indonesia, 12,9% penduduk Indonesia masih belum memiliki jamban, dari 2,4 miliar penduduk dunia yang tidak memiliki akses sanitasi dasar. Sebagian besar dari mereka yang masih melakukan BABS di dunia, termasuk di Indonesia, melakukannya di tempat terbuka, seperti sungai. Di Indonesia, 84,4% penduduk menggunakan kloset leher angsa, 4,8% menggunakan plengsengan, 7,2% menggunakan cemplung atau cubluk tanpa lantai, dan 3,7% menggunakan cemplung dengan lantai (Mercy et al., 2024).

Data Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, sekitar 72,3% dari 2.252.973 jamban leher angsa di wilayah tersebut telah memenuhi syarat kesehatan, yang berarti mereka dilengkapi dengan tangki septik yang layak. Meskipun jumlah jamban meningkat, ada beberapa yang masih belum memenuhi standar sanitasi yang memadai (Elfrida Suryani Harahap, 2021). Berdasarkan data dari Puskesmas Lingga Tiga, terdapat 6.914 rumah tangga dengan akses sanitasi layak, sementara 610 rumah tangga masih memiliki akses yang belum layak. Desa Kampung Dalam, yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Lingga Tiga, masih memiliki sekitar ±98 rumah tangga yang belum memiliki jamban sehat dari total 1.540 rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa desa tersebut masih menghadapi tantangan signifikan dalam mencapai tingkat kepemilikan jamban sehat yang memadai.

Untuk mengatasi masalah buang air besar sembarangan (BABS) dan meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan di Desa Kampung Dalam, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku BABS di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut dan memberikan rekomendasi yang relevan kepada pemerintah daerah dan pemangku kepentingan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

## **METODE**

Jenis penelitian ini kuantitatif yang menggunakan analisis statistik untuk menginterpretasikan hasilnya. Rancangan penelitian yang diterapkan adalah cross-sectional, di mana hubungan antara variabel bebas dan terikat dianalisis berdasarkan pengukuran yang dilakukan pada satu waktu tertentu. Meskipun

pengukuran tidak harus dilakukan pada hari yang sama untuk semua objek, pengumpulan data variabel bebas dan terikat sebaiknya dilakukan sesuai dengan kondisi saat observasi.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kampung Dalam, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara, yang dimulai pada Januari 2023 dan berlangsung hingga selesai. Survei awal menunjukkan bahwa terdapat sekitar 96 rumah tangga di desa ini yang belum memiliki jamban sehat. Dengan menggunakan rumus Lameshow, sampel penelitian ditentukan sebanyak 50 rumah tangga, menggunakan teknik Simple Random Sampling (SRS). Variabel independent adalah pengetahuan, sikap, status ekonomi dan fasilitas (jamban sehat), dan variabel dependen perilaku BABS. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara langsung dengan responden, kemudian dianalisis menggunakan metode univariat dan bivariat, serta uji statistik Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95%.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Kampung Dalam, yang terletak di Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhanbatu, menunjukkan karakteristik demografis dan variabel penelitian yang menarik. Berdasarkan hasil distribusi responden (Tabel 1), mayoritas responden adalah perempuan (70%), dengan rentang usia terbanyak adalah 17-25 tahun (36%). Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Dasar (26%), meskipun ada juga yang tidak bersekolah (20%) atau hanya berpendidikan SMP (20%). Dari segi pengetahuan, 54% responden memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 46% lainnya tidak. Sikap positif ditunjukkan oleh 58% responden, meskipun 42% masih memiliki sikap yang kurang baik. Mayoritas responden berada dalam kategori ekonomi rendah (70%), dan 86% di antaranya tidak memiliki fasilitas sanitasi yang memadai. Kondisi ini berkontribusi pada tingginya angka buang air besar sembarangan (BABS), yang mencapai 76%.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat hasil analisis bivariat dengan uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beberapa variabel independen dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Kampung Dalam, Kabupaten Labuhan Batu pada tahun 2023. Pada variabel pengetahuan, responden dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih sedikit

yang melakukan BABS (34%) dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan tidak baik (42%), dengan nilai  $p=0,019$ . Sikap juga menunjukkan hubungan yang signifikan, di mana responden dengan sikap baik tidak ada yang melakukan BABS (0%), sedangkan yang memiliki sikap tidak baik sebanyak 42% melakukan BABS, dengan nilai  $p=0,001$ .

Status ekonomi menunjukkan bahwa seluruh responden dengan status ekonomi tinggi tidak melakukan BABS (0%), sementara 46% responden dengan ekonomi rendah melakukan BABS, dengan nilai  $p=0,009$ . Selain itu, ketersediaan fasilitas juga berpengaruh signifikan; hanya 4% responden dengan fasilitas sanitasi yang tersedia yang masih melakukan BABS, dibandingkan dengan 72% yang tidak memiliki fasilitas memadai, dengan nilai  $p=0,002$ . Semua variabel menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap perilaku BABS.

**Tabel 1. Distribusi frekuensi responden, dan variabel independent dengan dependent yang berhubungan dengan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kampung Dalam Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023.**

Variabel	Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	15	30
	Perempuan	35	70
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
Umur	17-25 Tahun	18	36
	26-35 Tahun	13	26
	36-45 Tahun	10	20
	>45 Tahun	9	18
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
Pendidikan	Tidak Sekolah	10	20
	SD	13	26
	SMP	10	20
	SMA	12	24
	Diploma/PT	5	10
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Variabel	Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengetahuan	Baik	27	54
	Tidak Baik	23	46
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
Sikap	Baik	29	58
	Tidak Baik	21	42
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
Status Ekonomi	Tinggi	15	30
	Rendah	35	70
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
Fasilitas	Tersedia	7	14
	Tidak Tersedia	43	86
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
Prilaku BABS	Tidak BABS	12	24
	BABS	38	76
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024

**Tabel 2. Analisis Bivariat Chi-Square variabel independent dengan dependent yang berhubungan dengan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kampung Dalam Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023.**

Variabel	Sub-Kategori	BABS				Total	df	P-value	
		Tidak		Ya					
		n	%	n	%				
Pengetahuan	Baik	10	20%	17	34%	27	54%	1	<b>0.019</b>
	Tidak Baik	2	4%	21	42%	23	46%		
	<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>24%</b>	<b>38</b>	<b>76%</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>		
Sikap	Baik	12	24%	17	34%	29	58%	1	<b>0.001</b>
	Tidak Baik	0	0%	21	42%	21	42%		
	<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>24%</b>	<b>38</b>	<b>76%</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>		

Variabel	Sub-Kategori	BABS				Total		df	P-value
		Tidak		Ya		n	%		
		n	%	n	%				
Status Ekonomi	Tinggi	0	0%	15	30%	15	30%	1	<b>0.009</b>
	Rendah	12	24%	23	46%	35	70%		
	<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>24%</b>	<b>38</b>	<b>76%</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>		
Fasilitas	Tersedia	5	10%	2	4%	7	14%	1	<b>0.002</b>
	Tidak Tersedia	7	14%	36	72%	43	86%		
	<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>24%</b>	<b>38</b>	<b>76%</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>		

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024*

### **Hubungan Pengetahuan dengan BABS di desa Kampung Dalam Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023.**

Berdasarkan analisis bivariat dengan uji Chi-Square, didapatkan nilai p-value sebesar 0,019 untuk variabel pengetahuan, yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ( $\leq 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS). Hasil penelitian ini sejalan dengan Ocolly et al (2023), berdasarkan hasil uji Spearman Rank didapatkan nilai p-value variabel pengetahuan sebesar  $0,028 < 0,05$ , hal ini menjelaskan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku buang air besar sembarangan di RW 05 Kelurahan Ciseureuh (Ocolly et al., 2023). Didukung oleh Sebayang (2023), menyatakan secara statistik ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dengan nilai p-value ( $p = 0,001$ ) di Kecamatan Medan Belawan (Sebayang, 2023).

Menurut Notoatmodjo (2014) di dalam Yustati & Dinata (2023), Pengetahuan adalah hasil pengindraan yang menghasilkan kesadaran dan memengaruhi perilaku seseorang. Penambahan pengetahuan membutuhkan proses berkelanjutan dan informasi baru untuk memperdalam dan mengontrol perilaku. Pengetahuan yang baik cenderung menghasilkan perilaku yang baik dan tahan lama, sementara

perilaku tanpa dasar pengetahuan dan kesadaran biasanya tidak bertahan lama (Yustati & Dinata, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari responden yang memiliki pengetahuan baik, 20% (10 orang) tidak melakukan buang air besar sembarangan (BABS), sementara 34% (17 orang) masih melakukan BABS. Sebaliknya, di antara mereka yang memiliki pengetahuan yang kurang baik, hanya 4% (2 orang) yang tidak melakukan BABS, sedangkan 42% (21 orang) tetap melakukan BABS. Ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan yang baik cenderung berhubungan dengan perilaku yang lebih baik, tidak selalu menjamin bahwa seseorang akan meninggalkan perilaku BABS.

Beberapa faktor lain mungkin mempengaruhi perilaku ini, termasuk akses yang terbatas terhadap fasilitas sanitasi, kebiasaan yang sudah mengakar, pengaruh sosial, atau sikap yang belum sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki. Dengan demikian, selain peningkatan pengetahuan, diperlukan upaya tambahan seperti penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai, kampanye perubahan sikap, dan intervensi berbasis komunitas untuk memastikan bahwa pengetahuan yang ada benar-benar diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.

### **Hubungan Sikap dengan BABS di desa Kampung Dalam Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023.**

Berdasarkan analisis bivariat dengan uji Chi-Square, didapatkan nilai p-value sebesar 0,001 untuk variabel sikap, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ( $\leq 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS). Hasil penelitian ini sejalan dengan Yazid et al., 2023 menyatakan sikap (p-value  $0.000 \leq 0.05$ ) memiliki hubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Silo Lama Tahun 2022 (Yazid et al., 2023). Didukung oleh Ocolly et al (2023), berdasarkan hasil uji Spearman Rank didapatkan nilai p-value variabel sikap sebesar  $0,049 \leq 0,05$ , hal ini menjelaskan terdapat hubungan antara sikap ibu dengan perilaku buang air besar sembarangan di RW 05 Kelurahan Ciseureuh (Ocolly et al., 2023).

Meskipun sikap baik umumnya diharapkan berhubungan dengan perilaku yang lebih baik, data menunjukkan bahwa 24% dari individu dengan sikap baik masih



melakukan BAB sembarangan, sementara tidak ada individu dengan sikap tidak baik yang melakukan BAB sembarangan. Sebaliknya, persentase orang dengan sikap baik yang tidak melakukan BAB sembarangan (34%) lebih rendah dibandingkan dengan orang dengan sikap tidak baik (42%). Hal ini mengindikasikan bahwa sikap baik tidak selalu secara langsung mempengaruhi perilaku BAB sembarangan dan menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi, seperti pengetahuan, kebiasaan, lingkungan, fasilitas, dan status ekonomi. Faktor-faktor ini perlu dipertimbangkan lebih lanjut untuk memahami perilaku BAB sembarangan secara lebih mendalam.

### **Hubungan Status Ekonomi dengan BABS di desa Kampung Dalam Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023.**

Berdasarkan analisis bivariat dengan uji Chi-Square, didapatkan nilai p-value sebesar 0,009 untuk variabel status ekonomi, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ( $\leq 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi responden dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS). Artinya, status ekonomi seseorang mempengaruhi kecenderungannya untuk melakukan atau tidak melakukan BABS. Responden dengan status ekonomi rendah lebih cenderung melakukan BABS dibandingkan dengan mereka yang memiliki status ekonomi tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Imani et al (2023), (Imani et al., 2023)

Responden dengan status ekonomi rendah lebih cenderung melakukan BAB sembarangan karena keterbatasan akses ke fasilitas sanitasi yang memadai, seperti toilet atau tempat pembuangan yang bersih. Kondisi lingkungan mereka, sering kali berada di kawasan kumuh atau tanpa infrastruktur yang memadai, juga tidak mendukung kebersihan. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pendidikan tentang kebersihan serta rendahnya kesadaran kesehatan dapat mempengaruhi perilaku mereka. Masalah ekonomi yang membatasi kemampuan untuk berinvestasi dalam perbaikan sanitasi atau mencari solusi alternatif semakin memperparah situasi ini, menyebabkan individu dengan status ekonomi rendah lebih sering terlibat dalam BAB sembarangan dibandingkan mereka yang memiliki status ekonomi lebih tinggi.

**Hubungan Fasilitas dengan BABS di desa Kampung Dalam Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023.**

Berdasarkan analisis bivariat dengan uji Chi-Square, didapatkan nilai p-value sebesar 0,002 untuk variabel fasilitas, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ( $\leq 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan fasilitas sanitasi dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS). Artinya, ketersediaan fasilitas sanitasi yang memadai mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan BABS. Hasil penelitian ini didukung oleh Sinambela RGH (2021), yang menyatakan secara statistik adanya hubungan antara kepemilikan jamban (p-value 0.009) terhadap perilaku BABS di Desa Simangulampe Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan didapatkan (Sinambela RGH, 2021).

Perilaku BABS sangat tergantung pada sarana dan prasarana yang tersedia seperti jamban (Belay et al., 2022). Responden yang memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang baik cenderung lebih sedikit melakukan BAB sembarangan karena fasilitas sanitasi yang memadai menyediakan tempat yang bersih dan aman untuk membuang limbah, yang mendorong perilaku kebersihan yang baik. Dengan adanya toilet atau tempat pembuangan yang layak, individu lebih mungkin untuk menggunakan fasilitas tersebut daripada mencari tempat sembarangan. Fasilitas yang baik juga mengurangi risiko penyakit yang terkait dengan BAB sembarangan, meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk menjaga kebersihan. Selain itu, akses yang mudah dan nyaman ke fasilitas sanitasi mengurangi hambatan yang mungkin dihadapi oleh mereka yang tidak memiliki fasilitas tersebut, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya BAB sembarangan (Muthukumaran et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan, sikap, status ekonomi, dan ketersediaan fasilitas sanitasi memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku BABS, dan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kondisi ekonomi, serta akses ke fasilitas sanitasi (Sara & Graham, 2014), sangat penting untuk mengurangi perilaku BABS masyarakat di desa Kampung Dalam Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2023.

Untuk tindakan preventif yang cepat dan efisien dalam mengatasi masalah buang air besar sembarangan (BABS), dapat dilakukan beberapa langkah strategis:

1. Pertama, melaksanakan kampanye edukasi singkat melalui media sosial, radio lokal, atau poster untuk menyebarluaskan informasi tentang kebersihan dan dampak BABS.
2. Kedua, mengadakan penyuluhan singkat di tingkat desa atau RT/RW dengan melibatkan tokoh masyarakat atau kader kesehatan untuk memberikan informasi langsung.
3. Ketiga, menyediakan fasilitas sederhana seperti toilet portable atau tempat pembuangan sementara di area yang belum memadai untuk mengurangi perilaku BABS.
4. Keempat, menyelenggarakan workshop singkat tentang sanitasi dan kebersihan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap warga.
5. Kelima, menerapkan pengawasan dan penegakan kebijakan lokal dengan insentif bagi keluarga yang menjaga kebersihan lingkungan atau sanksi bagi pelanggar.
6. Terakhir, berkolaborasi dengan organisasi lokal atau lembaga swadaya masyarakat untuk melaksanakan program sanitasi dan kebersihan secara efisien dan memanfaatkan jaringan mereka untuk mencapai lebih banyak orang dengan sumber daya terbatas.

## **KESIMPULAN**

Simpulan penelitian ini mengindikasikan bahwa pengetahuan (p-value 0,019) dan sikap (p-value 0,001) berhubungan signifikan dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS), tetapi pengetahuan dan sikap baik tidak selalu langsung mempengaruhi perilaku BABS, menandakan adanya faktor lain seperti lingkungan, fasilitas, dan aspek lain yang berperan. Status ekonomi (p-value 0,009) juga memiliki hubungan signifikan, dengan status ekonomi rendah lebih sering terkait dengan BABS. Selain itu, ketersediaan fasilitas sanitasi (p-value 0,002) berhubungan signifikan, di mana akses yang baik berkontribusi pada penurunan perilaku BABS.

**SARAN**

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain seperti budaya dan kebiasaan keluarga, serta menguji intervensi yang mencakup peningkatan pengetahuan, akses sanitasi, dan kesejahteraan ekonomi. Penelitian longitudinal juga penting untuk memantau perubahan perilaku BABS dan mengembangkan model teoritis yang mengintegrasikan faktor-faktor tersebut sebagai prediktor.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Angelakis, A. N., Capodaglio, A. G., Passchier, C. W., Valipour, M., Krasilnikoff, J., Tzanakakis, V. A., Sürmelihindi, G., Baba, A., Kumar, R., Haut, B., Roubelakis, M. G., Min, Z., & Dercas, N. (2023). Sustainability of Water, Sanitation, and Hygiene: From Prehistoric Times to the Present Times and the Future. *Water (Switzerland)*, *15*(8). <https://doi.org/10.3390/w15081614>
- Belay, D. G., Asratie, M. H., Aragaw, F. M., Tsega, N. T., Endalew, M., & Gashaw, M. (2022). Open defecation practice and its determinants among households in sub-Saharan Africa: pooled prevalence and multilevel analysis of 33 sub-Saharan Africa countries demographic and health survey. *Tropical Medicine and Health*, *50*(1). <https://doi.org/10.1186/s41182-022-00416-5>
- Elfrida Suryani Harahap. (2021). *Water supply statistics of sumatera utara province 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. <https://sumut.bps.go.id/publication/2022/12/05/4b98029171aa02e1a9be18b9/statistik-air-bersih-provinsi-sumatera-utara-2021.html>
- Gaharpung, M. S., Wega, M. O., Kuwa, M. K. R., & ... (2023). Gambaran Sanitasi Lingkungan pada Tempat Tinggal Balita Penderita Diare. *Jurnal ...*, *15*, 143–150. <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/1924%0Ahttp://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/download/1924/1191>
- Humňalová, H., & Ficek, F. (2023). Sanitation strategies for reducing open defecation in rural areas of India and Ethiopia. *Acta Universitatis Carolinae, Geographica*, *58*(1), 51–63. <https://doi.org/10.14712/23361980.2023.5>
- Imani, W. R., Nur, E., Awaluddin, A., & Adriyanti, S. L. (2023). Faktor-Faktor

- Yang Berhubungan Dengan Perilaku BABS Di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Mandiri*, 2(1), 28–36. <https://doi.org/10.33761/jklm.v2i1.719>
- Lestari, R. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Gejala Penyakit Kulit Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat. *Nan Tongga Health And Nursing*, 17(1), 14–23. <https://doi.org/10.59963/nthn.v17i1.98>
- Mercy, Y., Daeli, R., & Manurung, J. (2024). Hubungan Faktor Predisposisi Masyarakat Dengan Penggunaan Jamban Sehat Di Lingkungan Xii Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan Tahun 2024. *Tour Health Journal*, 3(1), 37–48.
- Muthukumaran, A., Ranjan, A., Pandey, S., Kumar, P., & Rao, R. (2024). Open defecation among adults having household toilets and factors associated with it: An analytical cross-sectional study from rural Bihar, India. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 25(November 2023), 101486. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2023.101486>
- Ocolly, H. M., Tri Ardayani, T., & Fuadah, F. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Rumah Tangga Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Rw 05 Kelurahan Ciseureuh. *Media Ilmiah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 26–32. <https://doi.org/10.58184/miki.v1i2.111>
- Saharuddin, S., UMAR, U., & RODIANTO, R. (2024). Analisis Pengaruh Penuntasan Lima Pilar Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Terhadap Penurunan Penyakit Diare Di Kecamatan Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat. *Ganec Swara*, 18(1), 69. <https://doi.org/10.35327/gara.v18i1.735>
- Sara, S., & Graham, J. (2014). Ending open defecation in rural Tanzania: Which factors facilitate latrine adoption? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 11(9), 9854–9870. <https://doi.org/10.3390/ijerph110909854>
- Sartika et al. (2020). Prinsip Kesehatan Masyarakat. In *MEDIA SAINS INDONESIA* (Vol. 5, Issue 3).
- Sebayang, A. P. (2023). Hubungan Lingkungan Sosial Dan Kepemilikan Jamban

- Dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2022. *BEST Journal (Biology Education, Sains and ...)*, 6(2), 766–772. <https://jurnaltest.uisu.ac.id/index.php/best/article/view/8716%0Ahttps://jurnaltest.uisu.ac.id/index.php/best/article/viewFile/8716/6036>
- Sinambela RGH. (2021). Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Di Desa Simangulampe Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1–10.
- Susanti, L., Saptariza, M., & Dewanti, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Jamban Dengan Perilaku Penggunaan Jamban Di Desa Tanjung Gadai Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Kesehatan Dan Pengelolaan Lingkungan*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.12928/jkpl.v4i1.7589>
- Yazid, I., Oktaviani, R., Lubis, S. N. M., Putri, D. A., & Marpaung, N. R. (2023). Hubungan Karakteristik Penduduk dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Silo Lama Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 623. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.2810>
- Yi, S., Li, X., Wang, R., Guo, Z., Dong, X., Liu, Y., & Xu, Q. (2024). Interpretable spatial machine learning insights into urban sanitation challenges: A case study of human feces distribution in San Francisco. *Sustainable Cities and Society*, 113(June), 105695. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2024.105695>
- Yustati, E., & Dinata, A. S. (2023). Analisis Faktor Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Demam Thypoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Kemalaraja Kabupaten Oku. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*, 12(2), 102–108. <https://doi.org/10.55045/jkab.v12i2.180>